

slendro. Bagian akhir dari masing-masing bait *Kidung Aji Kembang* berisikan pengharapan terhadap leluhur yang diaben, agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik pada reinkarnasi berikutnya. Seperti terlihat pada syair berikut: *ri tembe lamun dumadi, suka sugih tur rahayu, dana punya sthiti bhakti* (jika bereinkarnasi, semoga berbahagia, kaya, dan selamat, suka berderma dan berbakti kepada Tuhan). Harapan-harapan anak cucu yang ditinggalkan kepada *sang atman* yang diupacarai tertuang dalam syair-syair *têtêmbangan* yang dilantunkan dalam prosesi upacara *ngaben*.

## BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan *têtabuhan* dan *têtêmbangan* dalam upacara *ngaben* di Kecamatan Abiansemal Badung Bali sangat bervariasi. Hal ini disesuaikan dengan *desa* (tempat), *kala* (waktu), *patra* (situasi dan kondisi) dimana upacara *ngaben* tersebut berlangsung.

Dilihat secara konseptual, bahwa nada-nada yang disusun dalam *têtabuhan* dan *têtêmbangan* diyakini oleh masyarakat Bali sebagai *Nada Brahman* yang menempati penjuru alam semesta. Nada-nada tersebut dipakai sebagai sarana pemujaan kepada *ista dewata*. Dalam perilaku kehidupan masyarakat Bali, penghormatan kepada benda-benda seni (*têtabuhan* dan *têtêmbangan*) secara *niskala*, diwujudkan dengan mengadakan upacara yang dilakukan pada Tumpek Wayang atau Tumpek Kerulut. Secara *sakala*, masyarakat melestarikan seni-seni tersebut melalui latihan-latihan yang dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok-kelompok seni (*sekaa gong* atau *sekaa santi*). Adanya konsep dan perilaku masyarakat seperti itu menjadikan *têtabuhan* dan *têtêmbangan* sebagai bunyi semakin meningkat baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini menyebabkan penggunaannya dalam upacara *ngaben* tidak saja mengandung estetika yang tinggi, tetapi juga mengandung makna yang dalam seperti makna penyucian, makna perpisahan, makna peleburan, dan makna pengharapan. *Têtabuhan* dan *têtêmbangan* dalam upacara *ngaben* dapat dipandang sebagai

persembahan sekaligus doa yang indah serta penuh makna. Oleh karena itu, sangatlah wajar apabila sampai saat ini *têtabuhan* dan *têtêmbangan* digunakan dalam prosesi upacara *ngaben*.

Secara keseluruhan, simbol-simbol yang terdapat dalam upacara *ngaben*, baik yang tercermin pada sarana upacara, pelaksanaan prosesi upacara *ngaben*, dan alunan bunyi *têtabuhan* yang mengiringi, menunjukkan konsep masyarakat Bali tentang kosmologi. Dalam upacara *ngaben*, unsur-unsur *panca mahabhuta* tubuh manusia (mikrokosmos/*bhuwana alit*) dikembalikan kepada *panca mahabhuta bhuwana agung* (makrokosmos) lewat proses kremasi dengan kelengkapan sarana upacaranya, *jiwatman* dikembalikan kepada sumbernya (Hyang Widhi), dan diiringi *têtabuhan* yang juga diyakini sebagai doa atau ‘mantram’ di samping mantram yang dilantunkan oleh *pinandita* yang memimpin upacara tersebut. Semua ini mencerminkan hubungan mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos, sebagai pengejawantahan konsep keseimbangan hidup orang Bali yaitu *tri hita karana*.

Dengan menyadari hal tersebut di atas, disarankan kepada masyarakat Bali khususnya, agar tetap mempertahankan budaya bangsa yang adiluhung dan tetap melaksanakan upacara ritual dengan didasarkan atas *tattwa*/filsafat yang benar (*satyam*), dilaksanakan dengan *manah suci nirmala* (*siwam*), dan dalam bentuk/wujud sarana atau persembahan yang indah (*sundaram*). Dengan demikian upacara yang dilaksanakan diharapkan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, I WM., Komang Astita, I Nyoman Rembang, I Wayan Beratha, I Gst. Ag. Ngr. Supartha, I Gst. Bagus Arsadja, Ida Bagus Oka Windhu, dan I Wayan Simpen. 1984/1985. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- “Awig-awig Desa Adat Sedang Kecamatan Abiansemal Daerah Tingkat II Badung Tahun 1992”.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bakan, Michael B. 1999. *Music of Death and New Creation: Experiences in the World of Balinese Gamelan Beleganjur*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Gambelan Bali*. Denpasar: Proyek Penggalan/Pembinaan Seni Budaya Klasik/Tradisional dan Baru.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Wimba Tembang Macapat Bali*. Denpasar: Yayasan Cipta Budaya Bali.
- Cau Arsana, I Nyoman., Lono L. Simatupang, Soedarsono, dan I Wayan Dibia. 2014. “Kosmologis Tetabuhan dalam Upacara Ngaben”. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*. 15 (2): 107-125.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Terj. A. Sudiarja, G. Ari Nugrahanta, M. Irwan Susiananta, M. Mispan Indarjo, A. Toto Subagya, dan C. Arda Irwan. Yogyakarta: Kanisius.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu Perspektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis, dan Sains*. Surabaya: Paramita.

- \_\_\_\_\_. 2007. *Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Durkheim, Emile. 2011. *Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar*, terj. Inyiah Ridwan Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hayes R., Elizabeth. 1955. *Dance Composition and Production: For High Schools and Colleges*. New York: The Ronald Press Company.
- Hood, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dan lain-lain*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hood, Mantle. 1958. *Javanese Gamelan in the World of Music*. Jogjakarta: N.V. Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat.
- Jendra, I Wayan. *Kidung Suci (Bahasa yang Efektif dan Efisien pada Jaman Kali)*. Surabaya: Paramita.
- Kaler, I Gusti Ketut. 1993. *Ngaben: Mengapa Mayat Dibakar?* Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Kebayantini, Ni Nyoman. 2013. *Komodifikasi Upacara Ngaben di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Kembar Kerepun, Made. 2007. *Kelemahan dan Kelebihan Manusia Bali (Otokritik)*. Denpasar: PT Empat Warna Komunikasi.
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu Sarva Darsana Samgraha*. Surabaya: Paramita.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Northwestern: University Press.
- Palguna, IBM Dharma. 2008. *Leksikon Hindu*. Lombok: Sadampaty Aksara.
- Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2010. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramita.
- Purwita, Ida Bagus Putu. 1989/1990. *Upacara Ngaben*. Denpasar: Proyek Penerbitan Buku-buku Agama Tersebar di 8 (Delapan) Kabupaten Dati II.
- Rai S, I Wayan. 1992. "Gamelan Gambang di Sempidi: Deskripsi, Fungsi, dan Struktur Gendingnya". Makalah disampaikan pada Sarasehan Kesenian Gambang di Taman Budaya Denpasar.

- Rice, Timothy. 1990. "Toward the Remodeling of Ethnomusicology" dalam Kay Kaufman Shelemay, ed. *Ethnomusicological: Theory and Method*. New York & London: Garland Publishing.
- Senen, I Wayan. 1998. "Gong Kebyar: Instrumen, Pola Tabuhan, dan Jenis Gendingnya". Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. "Konsep Penciptaan dalam Karawitan". Makalah disampaikan dalam Lokakarya Metodologi Penelitian Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Bunyi-bunyian *Pancagita* dalam Upacara Odalan di Kabupaten Karangasem Bali". Disertasi sebagai bagian dari syarat untuk mencapai gelar doctor pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. 2001. "Komparasi Tembang Macapat Jawa dan Bali". *Selonding: Jurnal Etnomusikologi Indonesia*. 1 (1): 128-150.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sinti, I Wayan. 2011. *Gambang: Cikal Bakal Karawitan Bali* (Denpasar: TSPBOOKS).
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soken Bandana, I Gde Wayan, I Wayan Tama, I Nengah Sukayana, Ida Bagus Ketut Maha Indra, dan Ida Ayu Mirah Purwiati. 2012. *Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali dalam Wacana Seremonial Kematian*. Denpasar: Cakra Press.
- Suamba, I.B. 2003. "Siwa Nataraja: Simbol, Filsafat, dan Signifikansinya dalam Kesenian Bali" dalam I.B.G. Yudha Triguna, *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Siwa-Budha di Indonesia Ajaran dan Perkembangannya*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sugriwa, I G.B. 1977. "Penuntun Pelajaran Kakawin." [Laporan Penelitian]. Denpasar: Dharma Bhakti.

- Sumardjo, Jakob. 2010. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Surada, I Made. 2006. *Dharmagita: Kidung Panca Yajña, Beberapa Wirama, Sloka, Phalawakya, dan Macepat*. Surabaya: Paramita.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Seri V Upakara Yajña Pitra Yajña*. Surabaya: Paramita.
- Swarsi, S. 2008. *Upacara Maprateka Layon: Sarana Sosialisasi dan Enkulturasasi Nilai Luhur Budaya*. Surabaya: Paramita.
- Swarsi, S., I.B. Purwita, Wayan Geria, I.B. Triguna, dan I Kt. Darmana. 1985. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Warna, I Wayan, Ida Bgs. Gd. Murdha, dan I Wayan Weta. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wiana, I Ketut. 1993. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta: Pustaka Manikgeni.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Surabaya: Paramita.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Makna Upacara Yajña dalam Agama Hindu II*. Surabaya: Paramita.
- Wikarman, I Nyoman Singgin. 1998. *Ngaben Sederhana (Mitra Yajña, Pranawa, dan Swastha)*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

#### **NARA SUMBER:**

- Ida Bagus Gede Januraga (51 tahun). Tokoh masyarakat, tinggal di Banjar Sigaran, Sedang, Abiansemal, Badung, Bali.
- Ida Bagus Putu Catem (51 tahun). Seniman (*juru gender*), tinggal di Banjar Banjaran, Abisansemal, Badung, Bali.
- I Made Gelomoh (alm.). Seniman dan *guru tabuh*, Sedang, Abiansemal, Badung, Bali.